

TRANSDISCIPLINER PENDIDIKAN

(Pluralisme & Multikultural Untuk Memajukan Dunia Pendidikan)

Trandisipliner pendidikan adalah sebuah pendekatan terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan suatu permasalahan, yang dimulai sejak tahap awal pembahasannya hingga pada tahap pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya. Keanekaan adat di Indonesia ialah realitas historis serta social yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Karakteristik adat yang beragam itu membagikan keterkaitan pola pikir, aksi laris serta kepribadian individu tiap- tiap selaku suatu adat- istiadat yang hidup dalam warga serta wilayah. Adat- istiadat yang tercipta hendak berbeda dari satu kaum atau wilayah dengan kaum atau wilayah yang lain. Pergumulan dampingi adat membagikan kesempatan bentrokan apabila tidak terjalin silih menguasai serta meluhurkan satu serupa lain.

ROSIDA HANUM - DESY ARIANI - WAHYUNI KESUMA
SUWASTATI SAGALA - DARMAWATI HARAHAP

TRANSDISCIPLINER PENDIDIKAN

(Pluralisme & Multikultural Untuk Memajukan Dunia Pendidikan)

ROSIDA HANUM, DKK

TRANSDISCIPLINER PENDIDIKAN PLURALISME & MULTIKULTURAL DALAM TRANSDISCIPLINER PENDIDIKAN



Editor :
Dr. Yusuf Hadijaya, M.A



Cv. Puskira Mitra Jaya
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan
e-mail: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Anggota IKAPI



CV. PUSDIKRA MITRA JAYA

TRANSDISIPLINER PENDIDIKAN

(Pluialisme & Multikultural Untuk Memajukan Dunia Pendidikan)

Rosida Hanum
Desy Ariani
Wahyuni Kesuma
Suwastati Sagala
Darmawati Harahap

TRANSDISIPLINER PENDIDIKAN

(Pluáalisme & Multikultuáial Untuk Memajukan Dunia Pendidikan)

Editor :

Dr. Yusuf Hadijaya, M.A



Cv. Pusedikra Mitra Jaya

TRANSDISIPLINER PENDIDIKAN

(Pluáisme & Multikultuáial Untuk Memajukan Dunia Pendidikan)

Penulis :

Rosida Hanum, Desy Ariani, Wahyuni Kesuma,
Suwastati Sagala, Darmawati Harahap

Editor :

Dr. Yusuf Hadijaya, M.A

Diterbitkan Oleh :

CV. Puskira Mitra Jaya

Alamat :

Percetakan Puskira, Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22,
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

e-mail :

cvpusdikramitrajaya@gmail.com

Kontak :

0823-6050-1584 (HP/WA)
Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

Desain Sampul :

Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd/PUSDIKRA Team

ISBN :

978-623-5487-41-0

IKAPI :

No. 043/SUT/2020

Cetakan Pertama pada bulan Februari tahun 2023

Copyright :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit maupun penulis terkait. (Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014).



CV. Puskira Mitra Jaya

KATA PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara sekalian alam, dengan rahmat dan 'inayah-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan. Untaian shalawat teriring salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari alam kejahiliyyahan menuju alam beradab diterangi oleh nur hidayah Allah Swt. Penulisan buku ini penting, karena penguasaan terhadap teori, konsep, dan praktik terhadap pluralisme dan multikultural dalam transdisipliner pendidikan. Transdisipliner pendidikan adalah sebuah pendekatan terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan suatu permasalahan, yang dimulai sejak tahap awal pembahasannya hingga pada tahap pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penulis dan semua pihak yang telah membantu dalam merampungkan berbagai tulisan di dalamnya. Buku ini berjudul *Pluralisme Multikultural dalam Transdisipliner Pendidikan* yang merupakan kumpulan tulisan mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam. Kehadiran buku ini sebagai *Outcome* dalam perkuliahan Mata Kuliah Manajemen Strategik yang dapat menjadi sumber belajar mahasiswa yang dihasilkan dari diskusi, seminar kelas, dan penelitian tentang manajemen strategik. Kami sangat mengapresiasi telah terselenggaranya kolaborasi antara dosen pengampu mata kuliah dengan mahasiswa dalam menghasilkan buku yang bermanfaat untuk memperkaya sumber belajar. Semoga buku ini dapat menjadi setitik ilmu dan secercah pemikiran yang menjadi sumbangsih bernilai strategis menuju pendidikan efektif.

Medan, 30 Januari 2023

Editor

Dr. Yusuf Hadijaya, S.Pd., MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR -----	i
DAFTAR ISI -----	ii
BAB I	
Pendidikan, Pluralisme Dan Multikulturalisme -----	1
A. Definisi Pendidikan, Pluralisme dan Multikulturalisme----	5
B. Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam-----	10
C. Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama-----	11
D. Problematika Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan-----	14
E. Implementasi Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme-----	20
BAB II	
Pembuatan Keputusan Perspektif Transdisipliner Manajemen -----	22
A. Pengambilan Keputusan Transdisipliner dari Bentuk dan Sifatnya-----	26
B. Pengambilan Keputusan Transdisipliner Manajemen dari Inovasinya-----	31
BAB III	
Transdisipliner Manajemen Menyongsong 5.0 -----	37
A. Pendekatan Transdisipliner-----	41
B. Definisi Revolusi Industri 4.0-----	43
C. Dampak Revolusi Industri 4.0 Bagi Dunia Pendidikan-----	45
D. Ciri Khas Pendidikan di Era 4.0-----	46
E. Strategi Pembelajaran Menyongsong Era 4.0-----	49
F. Peran dan Eksistensi Guru di Era 4.0-----	51
BAB IV	
Perkembangan Internasional Standart Of Organization ----	54
A. Pengertian Standar dan ISO-----	56
B. Kebutuhan Standar Internasional-----	57
C. Standar Nasional Indonesia-----	58
D. Macam - Macam ISO-----	59
E. Prinsip Manajemen Mutu ISO-----	61

BAB V**Membangun Model Pemberdayaan Sumber Daya**

Manusia	66
A. Pengertian Transdisipliner	70
B. Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Manusia	79
C. Model Manajemen Pemberdayaan Sumberdaya Manusia	84
D. Pemetaan Sumber Daya Manusia	91

BAB VI**Kepemimpinan Transdisipliner Manajemen** **97**

A. Hakikat Kepemimpinan Transdisipliner Manajemen	99
B. Ciri-ciri Pendekatan Transdisipliner dalam konteks Kepemimpinan dan Manajemen	109
C. Orientasi Kepemimpinan Transdisipliner Pendidikan Islam	111
D. Kepemimpinan Transdisipliner Manajemen dalam Pendektan Integratif	112

BAB VII**Membangun Kajian Transdisipliner Manajemen** **115**

A. Transdisipliner Dalam Manajemen Pendidikan	117
B. Membangun Kajian Transdisipliner Manajemen	121
C. Konsep Membangun Kajian Transdisipliner Manajemen -	122
D. Pentingnya Kajian Membangun Kajian Transdisipliner Manajemen	125

Daftar Pustaka **129****Biografi Penulis** **137****Biografi Editor** **139**



BAB I

Pendidikan, Pluralisme Dan Multikulturalisme

Proses informatisasi yang kilat sebab perkembangan teknologi terus menjadi membuat horison kehidupan di bumi terus menjadi menyebar serta sekalian menghasilkan alam seolah terus menjadi berkerut. Perihal ini berarti beraneka permasalahan kehidupan orang jadi permasalahan garis besar ataupun setidak-tidaknya tidak bisa dilepaskan dari akibat peristiwa di bagian alam yang lain, bagus permasalahan politik, ekonomi, ataupun sosial. Kekompakan sosial pemeluk orang terus menjadi pekat. Perihal ini berarti perhatian pemeluk orang kepada sesamanya terus menjadi ialah kewajiban tiap orang, penguasa, serta sistem pembelajaran nasional. Pembelajaran bekerja buat meningkatkan pemahaman atas tanggung jawab tiap masyarakat negeri kepada perkembangan hidupnya, bukan saja kepada area warga serta negeri, namun pula kepada pemeluk orang. Sebab itu, pembelajaran ialah salah satu cagak ke arah pemahaman garis besar ini.¹

¹ T.D.E., Ellong, dan Abdul Muis Daeng Pawero "Analisis Kritis Tentang Kebijakan Standar Proses Pendidikan Di Sekolah/Madrasah". Proceeding; The 1st Annual Conference on Islamic Education Management , no. 2 (2018), 847-852

Keanekaadatan di Indonesia ialah realitas historis serta sosial yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Karakteristik adat yang beragam itu membagikan keterkaitan pola pikir, aksi laris serta kepribadian individu tiap-tiap selaku suatu adat-istiadat yang hidup dalam warga serta wilayah. Adat-istiadat yang tercipta hendak berbeda dari satu kaum atau wilayah dengan kaum atau wilayah yang lain. Pergumulan dampingi adat membagikan kesempatan bentrokan apabila tidak terjalin silih menguasai serta meluhurkan satu serupa lain.

Cara buat meminimalisir bentrokan inilah membutuhkan usaha pembelajaran yang berwawasan Multikultural dalam bagan pemberdayaan warga yang beragam serta heterogen supaya silih menguasai serta meluhurkan dan membuat kepribadian yang terbuka kepada perbandingan. Pluralisme dimaksud selaku pengakuan kalau hidup didunia ini memanglah plural; berbangsa-bangsa, suku-suku, serta tingkatan kehidupan." Namun beliau bukan hanya menguasai serta membenarkan perbandingan, tetapi pula mau buat berteman dengan cara beradat, rukun, adab, serta bagus. Serta hidup kedamaian itu dengan metode silih meluhurkan, silih menghargai.²

Penafsiran pluralisme dalam kondisi ini melingkupi penafsiran: awal, kehadiran beberapa golongan orang dalam satu warga yang berawal dari suku bangsa, agama, opsi politik serta keyakinan yang berlainan. Kedua, sesuatu prinsip kalau kelompok-kelompok yang berlainan ini dapat hidup bersama dengan cara rukun dalam satu warga.³

Dari uraian di atas, hingga yang diartikan dengan pluralisme merupakan sesuatu mengerti ataupun pemikiran hidup yang membenarkan serta menyambut terdapatnya heterogenitas ataupun keragaman dalam sesuatu warga, bagus itu perbandingan dalam bidang agama, kaum, suku bangsa, adat-istiadat, dan lain-lain. Menyambut heterogenitas berarti menyambut terdapatnya perbandingan. Tetapi, bukan berarti menyamaratakan, namun malah membenarkan kalau terdapat perihal yang tidak serupa.

² Sukriadi Sambas, Acep Apirudin, *Dakwah Damai*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007), hal.54-60

³ Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal.31

Pluralisme agama kerap terdengar di golongan masyarakat paling utama mereka yang tidak sepakat dengan ilham pluralisme. Mereka yang tidak sejutu hendak berkata pluralisme agama merupakan perihal yang membandingkan agama ataupun seluruh agama serupa, paling utama dalam Ajaran MUI mengenai pluralisme, sekularisme serta liberalisme agama. Pluralisme agama pula kerap kali memperoleh arti negative. Pluralisme dalam agama tidak hanya dikira selaku mengerti yang berkata kalau seluruh agama serupa, oleh warga pula ditaksir selaku tindakan Sinkretisme. Sinkretisme merupakan mengerti yang menggabungkan sebagian anutan. Pemakaian Sinkretisme telah banyak dicoba oleh sebagian bentuk agama. Indonesia mempunyai sebagian ilustrasi asal usul terpaut dengan Sinkretisme misalnya Hindu-Bali ialah pencampuran Hindu India serta keyakinan lokal di Bali.

Pluralisme agama kerap kali diidentikkan dengan sebutan keterbukaan. Sementara itu, sepatutnya pluralisme agama lebih dari hanya keterbukaan. Keterbukaan muncul dari peperangan agama yang jauh di Eropa dekat era 15 saat sebelum timbulnya revolusi Perancis. Sehabis agama-agama itu balik kerak, hadirilah sebutan keterbukaan yang berarti tidak terdapat bentrokan dampingi agama yang berarti menghormati serta menguasai anutan agama lain. Pemikiran mengenai pluralisme agama pula memanglah amat sama dengan Sinkretisme namun sesungguhnya bukan. Pluralisme yang dimaksudkan di mari merupakan meluhurkan orang lain tanpa wajib melenyapkan asli diri individu. Pola pikir orang pada biasanya kerap kali merasa dirinya tidak bagus saat sebelum mempersalahkan orang lain. Pola pikir inilah yang wajib dibenahi.

Warga butuh mengenali perbandingan antara orang pluralis serta multikulturalis buat kurangi kekacauan arti diantara keduanya, apakah sesungguhnya berlainan ataupun serupa antara pluralisme serta multikultural? Mengerti pluralisme mengarah memandang kalau seluruh suatu perihal hendak bertabiat adil ataupun di-nolkan, mengerti multikulturalis sendiri telah mempunyai injakan ataupun tidak bertabiat adil, sebab pada dasarnya telah ada perbandingan pada angka yang tercantum dalam kaum, agama serta kerangka balik ekonomi di kehidupan warga. Di bagian lain pluralisme dengan cara kebudayaan diizinkan buat berlainan, namun warga tidak memiliki peranan buat

merekognisi ataupun mengidentifikasi perbedaan-perbedaan itu. Perihal inti yang melainkan pluralisme serta multikulturalis merupakan titik tolaknya.

Dalam warga multikulturalis, mereka mendesak kalau tiap orang memiliki karakteristik khas tiap-tiap serta hidup bersama dalam perbandingan, multikultural bisa diibaratkan semacam santapan campur aduk ataupun salad. Pada warga pluralisme mereka menginginkan situasi yang bertabiat equality ataupun menganggap tiap orang pantas memperoleh perlakuan yang serupa. Perihal ini pastinya amat berlainan dengan multikulturalisme, dimana warga multikulturalisme mengetahui kalau sesungguhnya mereka berlainan, namun senantiasa melaksanakan aliansi ataupun bersuatu padu dengan yang lain. Warga multikultural hendak senantiasa mempunyai kebesarhatian kepada diri sendirinya meksipun mereka melaksanakan aliansi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya seseorang juru becak yang hidup dalam warga multikultural, dia hendak senantiasa besar hati dengan profesinya serta mempelajarinya dengan bagus.

Pembelajaran pluralis merupakan pembelajaran yang lebihberorentasi pada perbandingan uraian, agama serta agama. Sebaliknya pembelajaran multikultur lebih menekankan mengenai keragaman adat. Alhasil dengan cara simpel pembelajaran pluralis-multikultural bisa disimpulkan selaku pembelajaran mengenai kedamaian keimanan serta kultur dalam merespons pergantian sosio-kultural serta area warga.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pemikiran bumi yang setelah itu bisa diterjemahkan ke dalam bermacam kebijaksanaan kultur yang menekankan pendapatan kenyataan pluralitas agama serta multikultural yang ada dalam kehidupan warga. Multikulturalisme pula bisa dimengerti selaku pemikiran bumi yang setelah itu direalisasikan dalam pemahaman politik.⁴

Multikulturalisme memiliki pengakuan hendak derajat orang yang hidup dalam komunitasnya dengan kulturnya masing-masing. Maksudnya, tiap orang merasa dinilai sekalian merasa bertanggung

⁴ Nurul Fadhilah Nasution, Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme, <https://www.kompasiana.com/nurul20694/619fce2362a70454b02dfd82/pendidikan-pluralisme-dan-multikulturalisme>, 30-11-2022, 20.00 WIB

jawab buat hidup bersama komunitasnya. Jika pluralisme yakni menjaga bukti diri masing masing, sebaliknya multikulturalisme pengakuan, ilustrasinya terdapat seorang tiba dari luar wilayah yang wajib kita piket pula adat kebiasaannya, serta melindungi kultur nya, dengan kulturnya masing masing terpelihara, maksudnya tiap orang merasa dinilai serta sekalian merasa bertanggung jawab buat kehidupan komunitas bersama. Jadi warga betul betul silih melindungi satu serupa lain, sedangkankan pluralisme cuma orang, antara satu dengan yang yang lain semacam jawa itu senantiasa menjaga kejawaannya, sebaliknya multikultural itu ilustrasinya terdapat orang jawa dengan orang sunda, mereka mencari titik dimana mereka aman dalam berdialog, serta berlagak, serta berbahas memastikan titik yang terbaik alhasil mereka merasa aman kala berkehidupan dengan warga yang besar.

Pluralisme serta multikulturalisme merupakan mengerti yang memandang keanekaan warga yang mana kedua mengerti itu meluhurkan perbandingan perbandingan yang terdapat dalam warga. Semacam perbandingan kaum, agama, suku bangsa, serta adat. Warga plural-multikultur semacam Indonesia memanglah rawan bentrokan dan kadang- kadang bisa terjalin di tiap tempat serta durasi, konflikterjadi pasti saja diakibatkan oleh tiap-tiap perbandingan itu menjaga eksistensinya. Perihal inilah yang bisa melahirkan kerawanan-kerawanan, meski pada awalnya bentrokan merupakan sebab perbandingan sosio-ekonomi serta politik tetapi perbandingan etnik serta rumor agama kerap kali timbul alhasil jadi runcing serta sensitif, kesimpulannya berganti jadi bentrokan etnik serta agama. Kerena perbandingan antara etnik serta agama senantiasa jadi aspek jitu buat melegitimasi sesuatu aksi ataupun sesuatu kebutuhan.

A. Definisi Pendidikan, Pluralisme dan Multikulturalisme

1. Definisi Pendidikan

Bagi Melmambessy Moses pembelajaran merupakan cara pengalihan wawasan dengan cara analitis dari seorang pada orang lain cocok standar yang sudah diresmikan oleh para pakar. Dengan terdapatnya memindahkan wawasan itu diharapkan bisa mengubah

tindakan aksi laris, kematangan berasumsi serta kematangan karakter ke dalam pembelajaran resmi serta pembelajaran informal.⁵

Setelah itu, bagi Sugihartono, pembelajaran ialah upaya siuman serta terencana yang dicoba oleh pengajar buat mengganti aksi laris orang, bagus dengan cara orang ataupun golongan buat mematangkan orang itu lewat cara pengajaran serta penataran pembibitan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pembelajaran merupakan upaya menarik suatu di dalam orang selaku usaha membagikan pengalaman-pengalaman berlatih terprogram dalam wujud pembelajaran resmi, nonformal, serta informal di sekolah, serta luar sekolah, yang berjalan sama tua hidup yang bermaksud optimalisasi kemampuan-kemampuan orang supaya di setelah itu hari bisa memainkan andil hidup dengan cara pas.⁶ Dengan begitu, bisa didapat kesimpulan kalau pada dasarnya pembelajaran ialah cara pengalihan wawasan dengan cara sadar serta terencana buat mengganti aksi laris orang serta mematangkan orang lewat cara pengajaran dalam wujud pembelajaran resmi, nonformal, serta informal.⁷

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pembelajaran ialah indicator yang memantulkan keahlian seorang buat bisa menuntaskan sesuatu profesi. Dengan kerangka balik pembelajaran pula seorang dikira sanggup mendiami sesuatu kedudukan khusus. Pembelajaran ialah sesuatu perihal yang amat berarti serta tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Maju mundurnya sesuatu bangsa hendak ditetapkan oleh maju mundurnya pembelajaran dari sesuatu bangsa itu.

2. Definisi Pluralisme

Pluralisme merupakan sebutan yang dikala ini lagi jadi atensi warga besar serta jadi obyek amatan dalam riset ini. Kedatangan kedua sebutan ini tidak bisa dipisahkan dari terdapatnya kecendrungan garis besar, kemajuan peradaban orang serta arus demokratisasi. Sebutan pluralis serta miltikultural dengan bermacam versi penggunaannya jadi

⁵ Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36

⁶ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

⁷ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19

rumor garis besar yang dalam bermacam aspek analisis keilmuan. Sebutan ini terus menjadi jadi terkenal dikala Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Konferensi Nasional, 29 Juli 2005, menjatuhkan putusan keagamaan kalau pluralisme, liberalisme serta sekularisme merupakan faham yang menyimpang serta menyesatkan.

Buat memperjelas apa yang dimaksudkan dengan pluralisme, dalam perihal ini pluralisme agama, terdapat bagusnya dikutib sebagian nilai yang sudah diformulasikan oleh Cetak biru Pluralisme Universitas Harvard selaku selanjutnya: Awal, pluralisme bukanlah hanya kedamaian, hendak namun pergumulan yang aktif dengan kedamaian. Kedamaian dapat serta sudah dimaksudkan invensi kampung- kampung agama dengan sedikit kemudian rute di antara mereka. Saat ini, kedamaian agama merupakan realitas lazim, namun pluralisme belum lagi realitas; pluralisme merupakan suatu pendapatan. Hanya kedamaian tanpa pertembungan serta ikatan yang riil hendak menghasilkan kejelasan dalam warga kita.

Pluralisme bukan hanya keterbukaan, namun upaya aktif buat mendapatkan uraian melewati sekat-sekat perbandingan. Keterbukaan merupakan kebajikan khalayak yang dibutuhkan hendak namun tidak menuntut pemeluk Kristiani serta pemeluk Islam, pemeluk Hindu, pemeluk Ibrani, serta kalangan sekularis yang bergairah buat mengenali suatu mengenai pihak lain. Keterbukaan sangat kecil buat suatu alas untuk bumi yang mempunyai. Ketiga, pluralisme bukan relativisme hendak namun pertembungan dari bermacam komitmen. Paradigma terkini pluralisme tidak menuntut kita buat melepaskan bukti diri serta komitmen kita karena pluralisme merupakan pertembungan dari bermacam komitmen. Ini berarti menjaga perbedaan kita yang sangat dalam pengasingan, hendak namun dalam ikatan satu samalain.

Selanjutnya Pluralisme didasarkan atas perbincangan. Bahasa pluralisme merupakan bahasa perbincangan serta pertembungan, berikan serta menyambut, kritik serta kritik-diri. Perbincangan berarti berdialog serta mengikuti, serta cara itu hendak mengatakan penafsiran yang serupa serta perbandingan yang jelas terdapat. Perbincangan tidak berarti tiap orang sepakat satu serupa lain. Pluralsime mengaitkan komitmen dengan cara terbuka dengan komitmen seorang.

3. Definisi Multikulturalisme

Multikultur berawal dari 2 tutur; multi (banyak atau beraneka ragam) serta cultural (adat ataupun kultur), yang dengan cara etimologi berarti kedamaian adat, adat yang harus dimengerti merupakan kultur dalam maksud kecil, melainkan harus dimengerti selaku seluruh dialektika orang kepada kehidupannya. Dialektika ini hendak melahirkan banyak wajah, semacam asal usul, pandangan, adat lisan, bahasa serta lain-lain. Dengan begitu multikultur berarti keragaman adat.⁸

Ainurrafiq Dawan dalam bukunya Emoh menarangkan definisi pembelajaran multikultural merupakan cara pengembangan semua kemampuan orang yang menghormati pluralitas serta heterogenitasnya selaku akibat kedamaian adat etnik, kaum serta gerakan (agama). Penafsiran pembelajaran multikultural yang begitu, pasti memiliki keterkaitan yang amat besar dalam pembelajaran. Sebab pembelajaran itu sendiri dengan cara biasa dimengerti selaku cara tanpa akhir ataupun cara selama hidup. Dengan begitu, pembelajaran multikultural menginginkan hidmat serta apresiasi maksimal kepada derajat serta derajat orang darimana juga ia datangnya serta beradab apa juga ia.⁹

Dengan cara etimologis, multikultur dibangun dari tutur multi (banyak), kebudayaan (adat), serta isme (gerakan atau mengerti). Maksudnya dalam tutur itu tercantum pengakuan hendak terdapatnya derajat orang yang hidup dalam komunitasnya dengan kultur tiap- tiap. Multikulturalisme merupakan sesuatu mengerti kalau banyak kebudayaan ataupun adat dalam warga yang pantas dinilai, serta tiap orang merasa bertanggung jawab buat hidup bersama komunitasnya tanpa terdapatnya pembedaan minoritas.

Pembelajaran multikultural dimaksud selaku perspektif yang membenarkan kenyataan politik, sosial, serta ekonomi yang dirasakan oleh tiap- tiap orang dalam pertemuan orang yang lingkungan serta beraneka ragam dengan cara kultural, serta memantulkan berartinya adat, suku bangsa, gender, etnisitas, agama, status sosial, serta ekonomi.

⁸ Maksum, A. (2011). Pluralisme dan Multikultur Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Aditya Media Publishing.

⁹ Ma'arif, S. (2006). Islam dan Pendidikan Pluralisme, Makalah: Disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam Di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November.

Dengan cara besar pembelajaran multikultural itu melingkupi semua anak didik tanpa diskriminatif kelompok-kelompoknya semacam kelamin, etnik, suku bangsa, adat, jenjang sosial, serta agama.

Bagi Zakiyuddin Baidhawy, menarangkan kalau pembelajaran multikultur merupakan sesuatu metode buat mengarahkan kedamaian (teaching diversity). Pembelajaran multikultur menginginkan rasionalisasi benar, intelektual, sosial serta efisien dengan cara inter-relatif: ialah mengarahkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, serta silih menghormati seluruh orang serta kultur ialah imperative-humanistik yang jadi prasyarat untuk kehidupan benar serta kesertaan awam, dengan cara penuh dalam kerakyatan multikultural serta bumi orang yang beragam-; menggabungkan riset mengenai fakta-fakta, asal usul, kultur, nilai-angka, bentuk, perspektif, serta kontribusi seluruh golongan kedalam kurikulum alhasil bisa membuat wawasan yang lebih banyak, lingkungan, serta cermat mengenai situasi manusiawi di dalam serta melewati kondisi durasi, ruang serta kultur khusus.

Lebih lanjut, Zakiyuddin Baidhawy menarangkan Pembelajaran multikultural merupakan sesuatu keniscayaan. Beliau ialah paradigma serta tata cara buat menggali kemampuan kedamaian etnik serta kultural nusantara, serta mewadahnya dalam sesuatu manajemen bentrokan yang mencukupi. Pembelajaran multikultural ialah kebajikan dalam merespon serta mengestimasi akibat minus kesejagatan yang mendesakkan homogenisasi serta hegemoni pola serta style hidup. Beliau pula jembatan yang mengaitkan bumi multipolar serta multikultural yang berupaya direduksi isme bumi tunggal ke dalam 2 poros silih berbenturan antara Barat-Timur serta Utara-Selatan.

Dengan mencermati sebagian arti mengenai pembelajaran pluralis- multikulturalisme begitu juga itu di atas, hingga pembelajaran pluralis lebih pada pembelajaran yang berorientasi pada perbandingan uraian, agama serta agama. Sebaliknya pembelajaran multikultur lebih menekankan mengenai keragaman adat. Alhasil dengan cara simpel, arti pembelajaran pluralis-multikultural dapat disimpulkan selaku pembelajaran mengenai kedamaian keimanan serta kultur dalam merespons pergantian sosio-kultural serta area warga. Dalam kondisi ini, pembelajaran dituntut sanggup merespons kemajuan kedamaian

warga serta populasi sekolah, begitu juga arahan pesanan hak untuk tiap golongan sosial.

B. Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam

Pluralisme serta Multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menghasilkan alam ini di atas sunnah multikultural serta pluralitas dalam suatu kerangka kesatuan. Rumor multikulturalisme serta pluralisme merupakan setua umur orang serta selamanya hendak terdapat sepanjang kehidupan belum selesai, cuma saja dapat lalu menembus berganti, cocok kemajuan era.

Pluralisme serta Multikulturalisme pada hakikatnya ialah kenyataan kehidupan itu sendiri, yang tidak dapat di jauhi serta ditolak. Sebab multikultural serta pluralitas ialah sunnatullah, hingga keberadaan ataupun keberadaanya wajib diakui oleh tiap orang. Tetapi pengakuan ini dalam tataran kenyataan belum seluruhnya bersamaan dengan pengakuan dengan cara teoritik serta kendala-kendala sedang kerap ditemukan di alun- alun. Sebab pluralitas ialah bagian dari multikultural, hingga pluralisme dimaksud selaku" menyambut perbandingan" ataupun" menyambut perbandingan yang banyak". Dalam kondisi pemakaian tutur pluralitas dalam catatan ini pengarang mengartikannya selaku keberagaman tercantum kemajemukan agama.

Dalam kehidupan tiap hari saat sebelum dicampuri dengan kebutuhan ideologis, murah, sosial- politik, agamis serta yang lain, orang menempuh kehidupan yang bertabiat pluralitas dengan cara objektif, tanpa sedemikian itu banyak memikirkan hingga pada tingkatan" betul tidaknya" kenyataan pluralitas yang berpadu dalam kehidupan tiap hari. Terkini kala orang dihadapkan dengan bermacam kepentingannya (badan, politik, agama, adat serta yang lain) mulai mengangkut rumor pluralitas pada pucuk pemahaman mereka serta menjadikannya selaku pusat atensi. Hingga pluralitas yang awal bertabiat alami, alami berganti jadi perihal yang amat berarti.

Bersamaan dengan maraknya cara liberalisasi sosial politik yang men catat lahirnya aturan bumi era modern, serta disusul dengan liberalisasi ataupun kesejagatan (kolonialisme bentuk terkini) ekonomi, area agamapun pada gilirannya dituntut wajib membukakan diri buat diliberalisasikan. Agama yang dari masa pembaruan gereja era ke-15

area yuridiksinya sudah direduksi, dimarginalkan serta didomestikasikan sedemikian rupa, yang cuma bisa bekerja disisi kehidupan orang yang sangat eksklusif, nyatanya sedang dianggap tidak lumayan mendukung (ataupun apalagi mengusik) untuk terciptanya aturan bumi terkini yang seimbang, demokratis serta menjunjung besar nilai-nilai manusiawi serta HAM semacam keterbukaan, independensi, pertemuan, serta pluralisme.

Seolah-olah seluruh agama dengan cara general merupakan kompetitor kerakyatan, manusiawi, serta HAM. Alhasil agama wajib mendekonstruksikan diri (ataupun didekonstruksikan dengan cara menuntut) supaya, bagi bahasa kalangan bebas, merdeka serta leluasa dari kungkungan teks-teks serta adat-istiadat yang jumud dan tidak cocok lagi antusias era.

C. Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama

Sesuatu sistem angka yang memandang positif serta optimis kepada heterogenitas agama, adat, adat istiadat, serta apalagi pola interaksi dengan menerimanya selaku realitas riil serta melakukan bagus bersumber pada kondisi realitas itu tanpa wajib hadapi bias faham teologis dengan cara individu biar spiritualismenya senantiasa kokoh” merupakan sesuatu pernyataan yang amat korelatif dalam amatan pluralisme serta multikulturalisme dalam perspektif aman dampingi pemeluk berkeyakinan, yang tetap dapat di peruntukan selaku common program bagi warga Indonesia selaku sesuatu bangsa serta Negeri (nasion and state) yang berdasarkan Pancasila dengan cogan Bhinneka Tunggal Ika.¹⁰

Multikulturalisme membenarkan kalau sesuatu negeri ataupun warga adalah beraneka ragam serta plural, serta kalau kedamaian ini diperoleh. Kohesi komunitas diisyarati dengan campuran bermacam wujud perbandingan akibatnya kita bisa hidup bersama. Koeksistensi yang terencana diharapkan bisa menanggulangi akibat dari kejadian sosial semacam bentrokan yang sedang terjalin di warga. Buah pikiran rancangan multikulturalisme mempunyai 3 bagian. Jadi, pertama-tama,

¹⁰ Masduki, H, *Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama*. (Dimensi, 9(1) 2016),h. 15–23.

rancangan ini terpaut dengan adat. Kedua, rancangan ini terpaut dengan pluralisme adat. Serta ketiga, rancangan itu melingkupi metode spesial untuk mengalami kerukunan ini. Oleh sebab itu, multikulturalisme tidaklah doktrin politik efisien, melainkan sesuatu metode penglihatan ataupun sejenis idealisme dalam kehidupan orang.

Multikulturalisme membetulkan kelemahan pandangan peluluhan, antara lain: awal, memilah aksi adat jadi 2 bagian. Awal, kelangsungan ruang untuk seluruh golongan etnik buat mengekspresikan diri dalam tatanan adat yang serupa. Kedua, ruang-ruang eksklusif yang dipakai oleh tiap suku bangsa leluasa buat mengekspresikan budayanya. Kedua, menumbuhkan kebesarhatian berbangsa serta bernegara. Ketiga, Meluhurkan serta menghormati hak-hak awam, tercantum hak-hak minoritas Rancangan multikulturalisme bisa dibagi jadi 5 tipe, ialah: (1) Multikulturalisme; (2). Fasilitas; (3). Multikulturalisme bebas; (4). Multikulturalisme Interaktif ataupun Kritis; (5). Pengasingan Multikulturalisme serta multikulturalisme cosmopolitan.

Dengan begitu independensi badan warga selaku orang ditengah kehidupan sosial masyarakatnya dibatasi dengan kebutuhan biasa yang dimanifestasikan dalam wujud hukum, dimana seorang tidak bisa melakukan seluruh kehendaknya sebab terdapatnya peranan untuk seorang itu buat tidak melanggar hak-hak serta kebutuhan orang lain. Bila rancangan pluralisme diakaitkan dengan aman dampingi pemeluk Berkeyakinan hingga terlebih dulu kita wajib mencari urgensinya.

Mencari urgensi aman dampingi pemeluk berkeyakinan di Negara yang berpenduduk 200-an juta ini bukanlah sangat susah. Fahaman pluralisme dapat dijadikan filosofi salah satu ajaran, pedoman, serta ataupun filosofi dalam mengatur aman dampingi pemeluk berkeyakinan. Karena dengan cara politis fahaman pluralisme mengidealisasikan keseimbangan berkebebasan dalam berkeyakinan selaku usaha penguatan aman itu. Sebaliknya format keseimbangan ialah harapan massif dari sesuatu bangsa manapun.

Dengan cara paradigmatik Pluralisme merupakan sesuatu sistem yang membolehkan semua kebutuhan dalam warga besar bersaing dengan cara leluasa buat pengaruhi cara politik maka menghindari timbulnya kekuasaan golongan khusus kepada golongan lain. Oleh

sebab faham pluralisme bermaksud untuk menghindarkan warga dari tindakan- tindakan pendominasian, hingga kelompok-kelompok golongan atas arahan dampingi pemeluk berkeyakinan dituntut mempunyai kemampuan dalam berunding dengan bentuk Negeri supaya biar mereka dilibatkan dalam tiap konsep membuat hukum yang terpaut dengan era depan kehidupan semua rakyat¹⁸, terlebih kehidupan keimanan dengan cara besar.

Tetapi dengan cara efisien dalam kondisi Negeri kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pluralisme dalam perspektif aman dampingi pemeluk berkeyakinan tidak cuma buat menggerogoti habis praktek pendominasian, hendak namun lebih dari itu merupakan gimana senantiasa memperkukuh soliditas serta kebersamaan tiap bagian bangsa, dan kesempurnaan jengkal per-jengkal area tanah air yang amat besar ini dari sabang hingga merauke.

Paling tidak terdapat 3 bentuk kebijaksanaan multikultural Negeri buat mengalami kenyataan pluralitas kultur ialah:

1. Bentuk yang memajukan nasionalitas. Nasionalitas merupakan wujud terkini yang dibentuk bersama tanpa mencermati berbagai macam macam kaum bangsa, agama, serta bahasa, serta nasionalitas bertugas selaku lem integrasi. Dalam kebijaksanaan ini tiap orang bukan beramai-ramai berkuasa buat dilindungi negeri selaku masyarakat negeri. Bentuk ini ditatap selaku penghancur pangkal kultur etnik yang jadi bawah pembuatan negeri serta menjadikannya selaku era dulu sekali saja. Bentuk kebijaksanaan multikultural ini dikhawatirkan terperosok ke dalam kewenangan otoritarian sebab kewenangan buat memastikan unsur-unsur integrasi Nasional terletak di tangan sesuatu golongan golongan atas khusus.
2. Bentuk nasionalitas-etnik yang bersumber pada pemahaman beramai-ramai etnik yang kokoh yang landasannya merupakan ikatan darah serta kekerabatan dengan para pendiri nasional (founders). Tidak hanya itu, kesatuan bahasa pula ialah karakteristik Nasional-etnik ini. Bentuk ini dikira selaku bentuk tertutup sebab orang luar yang tidak mempunyai sangkut paut ikatan darah dengan etnik pendiri nasional hendak tersisih serta diperlakukan selaku orang asing.

3. Bentuk multikultural- etnik yang membenarkan keberadaan serta hak-hak masyarakat etnik dengan cara beramai- ramai. Dalam bentuk ini, keragaman jadi kenyataan yang wajib diakui serta diakomodasi negeri, serta bukti diri serta asal- usul masyarakat negeri dicermati. Isu- isu yang timbul sebab aplikasi kebijaksanaan ini tidak cuma keragaman beramai-ramai serta etnik, namun pula rumor mayoritas- minoritas, dominan- tidak berkuasa. Persoalannya jadi lebih lingkungan lagi sebab nyatanya kebanyakan tidak senantiasa berarti berkuasa, sebab bermacam permasalahan membuktikan kalau minoritas malah berkuasa dalam ekonomi. Bila kewenangan negeri lemas sebab prioritas kewenangan dilimpahkan ke berbagai macam macam beramai-ramai selaku akibat pengakuan negeri, negeri bisa jadi diramaikan konflik-konflik dalam berkelanjutan yang pada gilirannya hendak melemahkan Negeri itu sendiri.

Dengan cara efisien, hingga dikala ini penguasa serta warga Indonesia belum memastikan dengan cara normatif bentuk multikulturalisme berbagai apa yang wajib diaplikasikan di negara ini. Tidak hanya menginginkan kajian-kajian antropologis yang lebih mendalam, kelihatannya pula dibutuhkan amatan filosofis kepada multikulturalisme itu sendiri selaku suatu pandangan hidup.

D. Problematika Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan

Semenjak lama, orang Indonesia senantiasa diingatkan supaya bisa hidup berdampingan dengan cara rukun dalam warga yang berbagai kaum bangsa, agama, suku bangsa, serta dampingi kalangan. Kita diserukan buat paham, mendalami, serta melakukan kehidupan bersama untuk terciptanya aliansi serta kesatuan dalam perbandingan begitu juga cogan Bhinneka Tunggal Ika. Maksudnya kita senantiasa diingatkan buat menghormati serta mendalami perbandingan SARA selaku faktor penting yang mengumpulkan bangsa ini serta bukan dijadikan alibi terbentuknya bentrokan. Dalam riset sosial, bujukan supaya senantiasa hidup berdampingan dengan cara rukun(koeksistensi rukun) ini ialah wujud pemasyarakatan angka yang tercantum dalam multikulturalisme.

Pemahaman hendak berartinya kedamaian mulai timbul bersamaan gagalnya usaha patriotisme negeri, yang dikritik sebab dikira sangat memencet kesatuan dari kedamaian. Heterogenitas dalam banyak perihal, semacam kaum, agama, etnik, kalangan, yang sepatutnya jadi hasanah, serta modal buat membuat kerap kali dimanipulasi oleh penguasa buat menggapai kebutuhan politiknya. Bisa jadi kala setelah itu bentrokan meluap di wilayah, negeri agak- agak menutupi kenyataan heterogenitas itu atas julukan “kesatuan bangsa” ataupun “kemantapan nasional”. Bentrokan sosial yang kerap timbul selaku dampak pengingkaran kepada realitas heterogenitas serta pemicu terdapatnya bentrokan sosial.

Bertolak dari realitas itu, saat ini dialami terus menjadi perlunya kebijakan multikultural yang berpihak kedamaian. Dari kebijaksanaan itu esoknya diharapkan warga bisa mengatur perbandingan yang terdapat dengan cara positif. Dengan begitu perbandingan dalam beraneka ragam zona kehidupan tidak mengakibatkan bias ataupun bentrokan namun kebalikannya mendesak gairah warga ke arah lebih bagus. Tetapi begitu, problema pembelajaran multikultural di Indonesia mempunyai karakteristik yang tidak serupa dengan problema yang dialami oleh negeri lain. Karakteristik faktor-faktor geografis, demografi, asal usul, serta perkembangan sosial ekonomi bisa mengakibatkan timbulnya problema pembelajaran multikultural di Indonesia, antara lain selaku berikut:

1. Keragaman Identitas Budaya Daerah

Kedamaian ini jadi modal sekalian kemampuan bentrokan. Kedamaian adat wilayah memanglah memperkaya khasanah adat serta jadi modal yang bernilai buat membuat Indonesia yang multikultural. Tetapi situasi berbagai macam adat itu amat berpotensi membagi koyak serta jadi tanah produktif untuk bentrokan serta kecemburuan sosial. Permasalahan itu timbul bila tidak terdapat komunikasi antarabudaya wilayah. Tidak terdapatnya komunikasi serta uraian pada bermacam golongan adat lain ini malah bisa jadi bentrokan. Karena dari konflik-konflik yang terjalin sepanjang ini di Indonesia dilatarbelakangi oleh terdapatnya kedamaian bukti diri etnik, agama, serta suku bangsa. Misalnyaperistiwa Sampit. Kenapa? Kedamaian ini bisa dipakai oleh agitator buat dijadikan rumor yang memancing perkara.

Dalam mengestimasi perihal itu, kedamaian yang terdapat wajib diakui selaku suatu yang harus terdapat serta didiamkan berkembang sebenarnya. Berikutnya, dibutuhkan sesuatu manajemen bentrokan supaya kemampuan bentrokan bisa terkoreksi dengan cara ini buat ditempuh langkah-langkah pemecahannya, tercantum di dalamnya lewat pembelajaran multikultural. Dengan terdapatnya pembelajaran multikultural itu diharapkan tiap-tiap masyarakat wilayah khusus dapat memahami, menguasai, mendalami, serta dapat silih berbicara.

2. Pergeseran Kekuasaan dari Pusat Ke Daerah

Semenjak diterpa arus pembaruan serta pendemokrasian, Indonesia dihadapkan pada beraneka ragam tantangan terkini yang amat lingkungan. Satu di antara lain yang sangat muncul merupakan perkara adat. Dalam arena adat, terbentuknya perpindahan kewenangan dari pusat ke wilayah bawa akibat besar kepada pengakuan adat lokal serta keragamannya. Apabila pada era Orba, kebijaksanaan yang terpaut dengan kultur sedang tersentralisasi, hingga saat ini tidak lagi. Kultur, selaku suatu kekayaan bangsa, tidak bisa lagi diatur oleh kebijaksanaan pusat, melainkan dibesarkan dalam kondisi adat lokal tiap- tiap. Kala suatu bersinggungan dengan kekuasaan hingga bermacam perihal bisa digunakan buat meregang kewenangan atau melanggengkan kewenangan itu, tercantum di dalamnya rumor etnis.

Rancangan "putra daerah" buat mendiami pos-pos berarti dalam rezim sekalipun memanglah ialah desakan yang untuk pemerataan keahlian tetapi tidak butuh dikatakan jadi suatu pandangan hidup. Tampilnya putra wilayah dalam pos-pos berarti memanglah dibutuhkan supaya putra-putra wilayah itu turut mempertimbangkan serta ikut serta aktif dalam membuat daerahnya. Harapannya pasti merupakan terdapatnya dasar kesetaraan serta pertemuan. Tetapi apabila rumor itu lalu menembus dihembuskan malah hendak membuat orang terkotak oleh rumor etnis yang kecil. Orang hendak gampang tersulut oleh rumor etnis. Aspek individu (misalnya cemburu, kemauan mendapatkan kedudukan) bisa berganti jadi rumor khalayak yang merusak kala perkara itu timbul di antara orang yang tercantum dalam putra wilayah serta pendatang.

Rancangan penjabatan area jadi propinsi ataupun kabupaten terkini yang gempar terjalin akhir-akhir ini senantiasa ditiup-tiupkan oleh golongan khusus supaya memperoleh belas kasih dari masyarakat warga. Mereka menggalang daya dengan menggunakan rumor etnis ini. Masyarakat jadi gampang tersulut sebab mereka berawal dari golongan khusus yang teraniaya serta kurang asian.

3. Kurang Kokohnya Nasionalisme

Kerukunan adat ini menginginkan terdapatnya daya yang menyatukan (integrating force) semua pluralitas negara ini. Pancasila selaku pemikiran hidup bangsa, karakter nasional, serta pandangan hidup negeri ialah harga mati yang tidak dapat ditawar lagi serta berperan selaku integrating force. Dikala ini Pancasila kurang menemukan atensi serta peran yang sebaiknya semenjak rumor etnis terus menjadi gemerlap. Anggapan simpel serta galat banyak dicoba orang dengan membandingkan antara Pancasila itu dengan pandangan hidup Sistem Terkini yang wajib dibiarkan. Tidak seluruh perihal yang terdapat pada Sistem Terkini kurang baik, begitu juga perihalnya tidak seluruhnya bagus. Terdapat keadaan yang senantiasa butuh dibesarkan. Patriotisme butuh ditegakkan tetapi dengan cara-cara yang edukatif, persuasif, serta kemanusiaan bukan dengan mobilisasi daya. Asal usul sudah membuktikan andil Pancasila yang kuat buat memadukan etnis ini. Kita amat menginginkan antusias patriotisme yang kuat buat meredam serta melenyapkan rumor yang bisa membagi aliansi serta kesatuan bangsa ini.

4. Fanatisme Sempit

Kefanatikan dalam maksud besar memanglah dibutuhkan. Tetapi yang salah adalah keyakinan kecil, yang menyangka kalau kelompoknyalah yang sangat betul, sangat bagus, serta golongan lain wajib dimusuhi. Pertanda keyakinan kecil yang banyak memunculkan korban ini banyak terjalin di tanah air ini. Pertanda Bonek(bondo berani) di golongan partisan sepak bola terlihat menggejala di tanah air. Kesukaan pada klub sepak bola wilayah memanglah bagus, namun kesukaan yang kelewatan kepada kelompoknya serta melawan golongan lain dengan cara membabi tunanetra hingga perihal ini malah tidak segar.

Kesukaan serta kebanggaan itu apabila ditunjukkan pada korps memanglah bagus serta amat dibutuhkan. Tetapi kesukaan serta kebesarhatian itu apabila ditunjukkan dengan berlagak melawan golongan lain serta bersikap melanda golongan lain hingga keyakinan kecil ini jadi perihal yang merusak. Terbentuknya konflik serta perkelahian antara orang per orang petugas kepolisian dengan orang per orang petugas angkatan nasional Indonesia yang sering terjalin di tanah air ini pula ialah ilustrasi dari keyakinan kecil ini. Terlebih apabila keyakinan ini bercampur dengan rumor agama(misalnya di Ambon, Maluku serta Poso, Sulawesi Tengah), hingga hendak bisa memunculkan pertanda ke arah kehancuran bangsa.

5. Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural

Terdapat raih menarik antara kebutuhan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu bagian mau menjaga kesatuan bangsa dengan mengarah pada kemantapan nasional. Tetapi dalam pelaksanaannya, kita sempat hadapi rancangan kemantapan nasional ini dimanipulasi buat menggapai kepentingan- kepentingan politik khusus. Terdapatnya Aksi Aceh Merdeka di Aceh bisa jadi ilustrasi kala kebijaksanaan kontrol kemantapan nasional ini berganti jadi titik berat serta pengerah daya bersenjata. Perihal ini malah memunculkan perasaan penentangan kepada kewenangan pusat yang pastinya perihal ini dapat jadi bahaya untuk integrasi bangsa. Untunglah perbandingan opini ini bisa dituntaskan dengan rukun serta beradat. Saat ini, seluruh pihak yang bentrok telah dapat didamaikan serta dibawa bersama-sama membuat wilayah yang porak poranda dampak peperangan yang berkelanjutan serta tendangan Tsunami ini.

Di bagian multikultural, kita memandang terdapatnya usaha yang mau merelaikan diri dari kewenangan pusat dengan bawah pembenaran adat yang berlainan dengan penguasa pusat yang terdapat di Jawa ini. Ilustrasinya merupakan aksi OPM (Badan Papua Merdeka) di Papua. Tetapi terdapat pertanda ke arah penanganan rukun serta multikultural yang terjalin akhir- akhir ini. Salah seseorang komandan perang OPM yang memberikan diri serta berkomitmen kepada negeri kesatuan RI sudah mendirikan Desa Bhinneka Tunggal Ika di Nabire, Irian Berhasil.

6. Kesejahteraan Ekonomi Yang Tidak Merata Di Antara Kelompok Budaya

Peristiwa yang terlihat berwarna SARA semacam Sampit sebagian durasi yang kemudian sehabis diselidiki nyatanya pergi dari kecemburuan sosial yang memandang masyarakat pendatang mempunyai kehidupan sosial ekonomi yang lebih bagus dari masyarakat asli. Jadi sebagian insiden di tanah air yang berwarna bentrokan adat nyatanya dipicu oleh perkara keselamatan ekonomi.

Keikutsertaan orang dalam unjuk rasa yang gempar terjalin di tanah air ini, apapun peristiwa serta tema unjuk rasa, kerap kali terjalin sebab orang hadapi titik berat hebat di aspek ekonomi. Apalagi terdapat yang untuk selebar kertas duapuluh ribu orang hendak turut ikut serta dalam demonstrasi yang ia sendiri tidak mengenali artinya. Telah banyak peristiwa yang terbongkar di alat massa hal perihal ini.

Orang hendak dengan gampang terintimidasi buat melaksanakan aksi yang anarkhis kala himpitan ekonomi yang mendera mereka. Mereka hendak menumpahkan kekesalan mereka pada kelompok-kelompok mapan serta dikira menikmati kekayaan yang ia tidak sanggup meraihnya. Perihal ini terlihat dari pertanda peluluhlantakkan mobil- mobil elegan yang dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam bermacam insiden di tanah air ini. Mobil elegan jadi ikon keglamoran serta kemapanan yang jadi kecemburuan sosial untuk golongan khusus alhasil hendak mengarah dirusak dalam insiden kekacauan. Apalagi dalam kehidupan tiap hari juga kerap kita jumpai mobil- mobil elegan yang dicoreti dengan pakis kala mobil itu diparkir di wilayah khusus yang masyarakatnya banyak dari golongan teraniaya ini.

7. Keberpihakan yang Salah dari Media Massa Khususnya Televisi Swasta dalam Memberitakan Peristiwa

Di antara media massa pasti terdapat pandangan hidup yang amat dijunjung besar serta dihormati. Perkara independensi pers, independensi, hak khalayak buat mengenali seharusnya dijajari dengan tanggung jawab kepada akibat pemberitaan. Mereka pula butuh mewaspadi terdapatnya pihak- pihak khusus yang cerdas menggunakan alat itu buat kebutuhan khusus, yang malah bisa mengganggu adat Indonesia. Permasalahan kecurangan bintang film dengan orang per

orang administratur penguasa yang banyak dikutip alat massa serta tidak menemukan " ganjaran yang setimpal" bagus dari bidang hukum ataupun ganjaran kemasyarakatan bisa meningkatkan adat terkini yang mengganggu kultur yang terhormat.

Memang informasi sejenis itu amat pantas jual serta senantiasa menemukan atensi khalayak, namun jika lalu menembus dikabarkan tiap hari mulai pagi sampai malam hari hingga perihal ini hendak bisa pengaruhi orang buat meresap nilai- nilai minus yang berlawanan dengan adat ketimuran. Permasalahan perpisahan rumah tangga para bintang film yang masing- masing hari diudarkan bisa membuat pandangan khalayak yang minus. Alhasil opini berbaur pecah di antara bintang film itu selaku adat terkini serta jadi tren yang lazim dicoba. Orang jadi kurang meluhurkan lembaha pernikahan. Hendaknya rumor kekayaan tidak jadi rumor yang senantiasa jadi tema drama sebab bisa ceria orang buat sangat meluhurkan modul serta melegalkan seluruh metode.

Sedemikian itu pula bentuk yang seronok mengundang birahi, pengudaraan kesalahan terkini ataupun juga promosi yang berkali- kali bisa menginspirasi orang melaksanakan suatu yang tidak layak dicoba. Tv serta alat massa wajib menolong berikan materi atraksi serta pustaka yang mendidikkan adat yang bagus. Sebab menyaksikan tv serta membaca surat kabar telah jadi adat- istiadat yang kokoh di negara ini. Alhasil pertunjukan jadi arahan, bukan arahan hanya jadi atraksi.

E. Implementasi Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme

Wujud pengembangan pembelajaran multikultural di tiap Negeri berbeda-beda cocok dengan kasus yang dialami tiap- tiap Negeri. Banks(1993) mengemukakan 4 pendekatan yang menggabungkan modul pembelajaran multikultural ke dalam kurikulum ataupun penataran di sekolah yang apabila diperhatikan relevan buat diimplementasikan di Indonesia.

1. Pendekatan partisipasi(the contributions approach). Tingkat ini yang sangat kerap dicoba serta sangat besar digunakan dalam tahap pertamadari aksi kebangkitan etnik. Cirinya merupakan dengan memasukkan bahadur atau bahadur dari kaum bangsa

atau etnik serta barang- barang adat ke dalam pelajaran yang cocok. Perihal inilah yang sepanjang ini telah dicoba di Indonesia.

2. Pendekatan aditif(aditif approach). Pada langkah ini dicoba akumulasi modul, rancangan, tema, perspektif kepada kurikulum tanpa mengganti bentuk, tujuan serta karakter dasarnya. Pendekatan aditif ini kerap dilengkapi dengan novel, materi, ataupun aspek pembahasan kepada kurikulum tanpa mengganti dengan cara substansif. Pendekatan aditif sesungguhnya ialah tahap dini dalam melakukan pembelajaran multikultural, karena belum memegang kurikulum penting.
3. Pendekatan alih bentuk(the transformation approach). Pendekatan alih bentuk berlainan dengan cara pokok dengan pendekatan partisipasi serta aditif. Pendekatan alih bentuk mengganti anggapan bawah kurikulum serta meningkatkan kompetensi bawah anak didik dalam memandang rancangan, rumor, tema, serta dilema dari sebagian perspektif serta ujung penglihatan etnik. Perspektif berfokus pada gerakan penting yang bisa jadi dipaparkan dalam modul pelajaran. Anak didik doleh memandang dari perspektif yang lain. Banks(1993) mengatakan ini selaku cara multiple acculturation, alhasil rasa silih menghormati, kebersamaan serta cinta sesame bisa dialami lewat pengalaman berlatih.
4. Pendekatan kelakuan sosial(the sosial action approach) melingkupi seluruh bagian dari pendekatan alih bentuk, tetapi menaikkan bagian yang mempersyaratkan anak didik membuat kelakuan yang berhubungan dengan rancangan, rumor, ataupun permasalahan yang dipelajari dalam bagian. Tujuan uama dari penataran serta pendekatan ini merupakan ceria anak didik melaksanakan kritik sosial serta mengarahkan keahlian membuat ketetapan buat menguatkan anak didik serta membentu mereka mendapatkan pembelajaran politis, sekolah menolong anak didik jadi komentator sosial yang reflektif serta kontestan yang berpengalaman dalam pergantian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Adawi, Rabiah. (2008). "Pembelajaran Berbasis E-Learning". *Jurnal Bahasa Unimed*, Volume 1(69)
- Agus Prastyawan, Yuni Lestari, *Pengambilan Keputusan*, (Surabaya : Unesa University Press, 2020)
- Ahsan Sofyan, "Pendekatan Transdisciplinary Sebagai Suatu Alternatif Di Dalam Memecahkan Masalah Pendidikan," <http://andiaccank.blogspot.com/2011/10/pendekatan-transdisciplinary-sebagai.html>, 2011, (29 Desember 2022)
- Ali Sadikin et al., *Pengantar Manajemen Dan Bisnis* (Yogyakarta: K-Media, 2020)
- Andi Muhammad Sahrul, Jeni Kamase, Tenriwaru, *Performance Analysis Using Balance Scorecard in PT Telkomsel*, *Profitability: Jurnal Ilmu Manajemen*, p-ISSN: 2714-6332-e-ISSN: 2714-6324, Vol.5 Nomor 1 Februari 2021
- Andayani dan Tirtayasa, "Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan", *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 1 (2019): 45-54, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/3367>.
- Anoraga P., *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001)
- Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2017)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010)

- Batmang, "PENDEKATAN TRANSDISIPLINER (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)," *Al Ta'dib* 9, no. 2 (2016)
- Cahayani, Ati. *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks. 2005
- Campbell Vincent., et al, *Decisions Based on Science*, (Arlington VA: National Science Teachers Association, 1997)
- Candra Kusuma, Pendekatan Transdisipliner, <http://haicandra.blogspot.com/2015/06/transdisipliner-bagian-1.html> pendekatan-
- Choi, B.V., & Pak, A. W. *Multidisciplinarity, interdisciplinarity and Transdisciplinari health research, services, education and policy : 1. Definitions, Objectives and Evidence of effectiveness. Clinical and Investigative Mediciner*, 29 (6)
- Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Sundermann*, Vol. 1, No. 1, (7 November 2019)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Reflika Aditama, Bandung, 2005
- Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", *Universitas Kejuruan Malang*, Vol. 1 (2016),
- A. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras, 2012
- Fauziah Lamaya Burhanuddin Gesi, Rahmat Laan, "Manajemen Dan Eksekutif," *Manajemen* 3, no. 2 (2019)
- Fridayana Yudiaatmaja, "Issn 1412 - 8683 29," *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku IV*, no. 2 (2013)

- Gatot Suradji dan Engelbetus Martono, *Ilmu dan Seni Kepemimpinan*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013)
- Gibbons, M., Limoges, C., Nowotny, H., Schwartzman, S., Scott, P., and Trow, M. (1994) *The New Production of Knowledge. The Dynamics of Science and Research in Contemporary Societies*. Sweden: Sage Publications
- Ginantra Ni Luh Wiwik Sri Rahayu, dkk, *Teknologi Finansial: Sistem Financial Berbasis Teknologi di Era Digital*, (Medan: YayasanKita Menulis, 2020)
- Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2005)
- Hamdan, *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*, Jurnal Nusantara, Serang:2018
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.2005
- Hendarman, *Tantangan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bogor
- Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2018)
- Ignatius Edward Riantono, *Pengelolaan Manajemen Modern dalam Mewujudkan Good Corporaet Governance : Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan*, Binus Busness Rivew Vol. 5 No. 1 Mei 2014
- Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 253, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>
- Indah Puji Hartatik, *Buku Praktis Mengembangkan SDM,Laksana*, Jogjakarta, 2014
- Irham Fahmi, *Manajemen Pengambilan Keputusan*, (Bandung: Alfabeta)
- Jane Jackson, *Introducing Languagde and Intercultural Communication*, London : Routledge, 2012)

- Johan Setiawan, Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Filsafat*, ISSN : 0853-1870(p);2528-6811(e)
- Jackson, Stuart E. 2010. *Channel Innovation for the Rest of Us*. Emerald Group Publishing Limited), 31(5):
- J. Supranto, *Teknik Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Kim, W. Chan, and Renee Mauborgne. 2005. *Blue Ocean Strategy*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Lawrence, R.J. (2004). *Housing and health : from interdisciplinary principles to transdisciplinary research and practice*. *Futures*, 36(2004
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikultur Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Publishing
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)
- Ma'arif, S. (2006). *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, Makalah: Disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam Di Lembang Bandung Tanggal 26-30 November
- Masduki, H, *Pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama*. (Dimensi, 9(1) 2016)
- Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Modul Diklatpim Tingkat III, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia, Jakarta, 2008,
- Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada),
- Moh Turmudi, Zaenal Arifin, and Mujamil Qomar, "Kajian Multidipliner , Interdisipliner Dan Transdisipliner Di

- Perguruan Tinggi Islam," Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace 1 (2021): 274–81
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012)
- Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, BPFE, Yogyakarta, 2000
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukharyal-Ja'fi, *al-Jamial-Shahih al- Muhtashar*, Jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987 Mukhlasin, M., & Anissa, N. (2018). Internal control disclosure, ethics disclosure and earnings management as signal to detect fraudulent financial reporting. *International Journal of Management, Accounting and Economics*. Vol. 5 No. 6, pp. 448-460
- Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2001
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005
- Nurs, *Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2003)
- Nurul Fadhilah Nasution, Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme, <https://www.kompasiana.com/nurul20694/619fce2362a70454b02dfd82/pendidikan-pluralisme-dan-multikulturalisme>, 30-11-2022, 20.00 WIB
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*(Surabaya : Arkola, 1994
- Purwandini, D A & Irwansyah. (2018). Komunikasi Korporasi Pada Era Industri 4.0. Vol. 17 |No. 1 |Edisi Januari - Juni 2018

- Perbawaningsih, Y. (2005). Mental Belajar dan Melek Teknologi sebagai Dasar Efektifitas Pembelajaran Berteknologi Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Qomari. 2010. Pendidikan Holistik: Penumbuh Spiritualitas, [Online]. Tersedia: <http://www.semipalar.net/artikel> [28 Desember 2022]
- Randall, Robert M. 2015. W. Chan Kim and Renée Mauborgne *Dispel Blue Ocean Myths*. Emerald Group Publishing Limited, 43(2)
- Robert Axelsson, *Integrative Research And Transdisciplinary Knowledge Production: A Review Of Barriers and Bridges*, School for Forest Management, Faculty of Forest Sciences, Swedish University of Agricultural Sciences, SE-739 21 Skinnskatteberg, Sweden. *Journal of Landscape Ecology* (2010), Vol: 3 / No. 2. Received: 10th January 2011, Accepted: 24th February 2011
- Rohida, Leni. 2018. Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* vol 6 No. 1
- R.L. Miller, *Intermediate Microeconomics* (2nd ed.). (York : Mc Graw-Hill Internatinoal Book, 1982)
- Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- Said Hamid Hasan, ““Transdisciplinarity Dalam Pendidikan Dengan Referensi Khusus Pada Kurikulum”” (Seminar tentang Transdisciplinarity, Univeristas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007
- Setya Yuwana Sudikan, “Pendekatan Transdisipliner,” *Paramasastra* 2, no. 1 (2015)
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sumardi, *Pemberdayaan Masyarakat*, Berkah Pustaka, Bandung, 1984
- Sukriadi Sambas, Acep Apirudin, *Dakwah Damai*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2007)
- Suriagiri, *Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam*, *Manajemen of Education Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, Volume 7 No. 2 (2021)

- Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika", *TasqifPemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2018),
- Susilana and dkk, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI, 2006
- Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik:2017
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Tress, B., Tress, G. & Fry, G. (2006). Defining concepts and the process of knowledge production in integrative research. In: B., Tress, G., Tress, G., Fry, & P., Opdam, (Eds.), *Landscape research to landscape planning*. 13-26 pp. Springe
- T. Hani Handoko, *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 1987
- T.D.E., Ellong, dan Abdul Muis Daeng Pawero "Analisis Kritis Tentang Kebijakan Standar Proses Pendidikan Di Sekolah/Madrasah". *Proceeding; The 1st Annual Conference on Islamic Education Management* , no. 2 (2018)
- T. Z Djaafar, *Pendidikan NonFormal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan* (Padang: FIP UNP, 2001
- Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)
- UNESCO. 1998. "Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge" [Online]. Tersedia:<http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> [12 November 2011]
- Verawardina, U., & Jama, J. (2018). *Philosophy TVET di era derupsi revolusi industri 4.0 di Indonesia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3)
- Wartomo, "Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital", *Universitas Terbuka Convention Center* (26 November 2016

Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik, Efektif*,
(Medan, Perdana Publishing, 2013)

BIOGRAFI PENULIS



Rosida Hanum Nasution, Lahir Medan 6 Nov 1980 SD negeri 06162 Percut SEI tuan SMP negeri 27 Medan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas MAN 2 MedanD2 PG PAI UINSU kemudian melanjutkan pendidikan sarjana setrata satu S1 PAI STAI Jamaiyah Mahmudiyah melanjutkan pendidikan program Magister S2 MPI UINSU Medan melanjutkan program doctor manajemen Pendidikan Islam S3 UINSU Medan Pekerjaan Mencari Ridho Allah



Desy Ariani, M.Pd, Lahir di Kota pada tanggal Lahir : 21 Desember 1976 Karir Pendidikannya di mulai di 1995 : S1 Sastra Inggris USU kemudian melanjutkan pendidikan program magister tahun 2015 : S2 Administrasi Pendidikan Unimed , setelah selesai melanjutkan program doktor 2021 : Kandidat Dr Manajemen Pendidikan Islam UINSU Target Karir : Kepala Dinas Pendidikan
Hobbi : Memancing Motto : Ridho Suami Sukses Istri



Wahyuni Kesuma, Lahir di Kabupaten Tanjung Morawa pada tanggal 21 Juni 1992. Karir Pendidikannya di mulai di SD Negeri 104233 Kecamatan Tanjung Morawa pada tahun 1998 dan tamat pada Tahun 2004. Kemudian melanjutkan kejenjang SMP Swasta Dyah Galih Agung (Pesantren Darul Arafah) dan tamat tahun 2004. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA Swasta Galih Agung . (Pesantren Darul Arafah) Kabupaten Deli Serdang. Kemudian melanjutkan jenjang Strata-1 pada tahun 2010 dengan mengambil Jurusan Ekonomi program studi administrasi perkantoran dan tamat pada tahun 2014 di Universitas Negeri Medan

(UNIMED), Selanjutnya mengambil Strata-2 pada tahun 2015 Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan program studi Administrasi Pendidikan dan tamat pada Tahun 2017, Kemudian penulis sedang menempuh program pendidikan doctor (S3) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Sumatera Utara jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.



Suwastati Sagala, S. Ag, M. Si, lahir di Desa Sumber Mulyo Rejo Binjai Timur Kota Binjai pada tanggal 18 April 1973. Meyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 104183 di Binjai selesai pada tahun 1985, SKKP Negeri Binjai selesai pada tahun 1988, SMA Muhammadiyah 12 Binjai selesai pada tahun 1991 Kemudian melanjutkan S-1 IAIN Tarbiyah Jurusan Tadris Fisika selesai tahun 1996 IAIN Sumatera utara, S-2 UPMI Prodi Administrasi Pendidikan dari tahun 2014 - 2016. S-3 S3 Manajemen Pendidikan Islam Uinversitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2021 Sampai sekarang.



Darmawati Harahap, M.Pd, Lahir di Siunggam tonga, 26 maret 1981 Karir Pendidikannya di mulai di S1 UISU pendidikan biologi Kemudian melanjutkan program magister S2 Teknologi Pendidikan UNIMED melnjutatkan program S3 manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Hobi : Membaca Bermanfaat bagi org keluarga dan orang lain.

BIOGRAFI EDITOR



Yusuf Hadijaya, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Nopember 1968 dari pasangan Drs. Widji Saksono dan Zuhriah Hartati. Menikah dengan Sukriani Jambak, S.Pi., S.Pd. pada tahun 1995, dikaruniai dua orang putra: Muhammad Abdullah Sujudi dan Abu Dzar Alghifari Wicaksana. Menamatkan pendidikan S1 dari IKIP Jakarta tahun 1994. Pada tahun 2005 berkesempatan mengikuti pendidikan S-2 di Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2007. Pada Juli Tahun 2007 itu juga, melanjutkan pendidikan di Program Studi S-3 Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung dengan mendapatkan Beasiswa dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan selesai pada April 2011.

Pernah mengikuti *Job Training "Training Course at Shihwa Plant of Dongjin Chemical Ind. Co. Ltd" from May 19, 1994 to November 23, 1994, in Seoul, South Korea*. Maret 1995 diangkat sebagai guru di SMAN 1 Plus Matauli Pandan. Pada 2009-2012 bertugas di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tahun 2012, diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Diperbantukan ke STAI Bahriyatul Ulum Pandan, Tapanuli Tengah sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik. Sejak Tahun 2017 sampai sekarang sebagai Dosen Tetap FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan menjadi Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2005-2010, Ketua Majelis Ekonomi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2010-2015, Ketua Umum Pengurus Daerah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2011-2015, Pengurus Daerah Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2013-2018, Anggota Pengurus Wilayah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi)

Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2024, dan Sekretaris Majelis Pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara Periode 2019-2024.

Buku penulis yang telah diterbitkan berjudul Administrasi Pendidikan (2012), Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif (2013), Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa (2015), Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah (2016) dan Budaya Organisasi (2020). Terdapat beberapa karya ilmiah dan diktat yang pernah penulis buat. Demikian pula dalam kegiatan penelitian, seperti penelitian kelompok tentang Pengembangan Model Peningkatan Kinerja Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dengan Pendekatan Balanced Scorecard yang didanai dari BOPTN 2018.

Penghargaan dan pengalaman yang pernah diraih penulis: Penghargaan *Indonesia Toray Science Foundation (ITSF) Science Education Award 8th*, Februari 06, 2002, Mengikuti *ITSF 8th International Seminar on Science and Education* di Shangri-La Hotel Jakarta (2002), Menyajikan Makalah Pembelajaran Aktif dan Terpadu di SMU pada kegiatan Simposium Nasional I Inovasi Pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah di Wisma Handayani Jakarta pada tanggal 15 s/d 18 Oktober 2003, Penghargaan di bidang pendidikan dari Pemkab. Tapanuli Tengah tahun 2003, Menjadi Sekretaris Tim Seleksi Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2013, Menjadi Nara Sumber pada kegiatan Bedah Buku Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif pada tanggal 30 Juni 2013 di Aula Bank Indonesia Sibolga, Menerima Satyalancana Karya Satya XX Tahun pada Tahun 2021.